

ANALISIS PENGARUH PAJAK, INFLASI, DAN KURS TERHADAP DAYA BELI BARANG HOBI IMPOR PADA DUA KELOMPOK EKONOMI MENGGUNAKAN PLS-MGA

Salsabila Nurcahyaningtiyas^{1*}, Sri Maulidia Permatasari²

^{1,2}Program Studi Statistika, Universitas Terbuka, Tangerang, Indonesia

*Penulis korespondensi: 049519854@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel makroekonomi seperti pajak, inflasi, dan nilai tukar mata uang (kurs) terhadap daya beli masyarakat pada komoditas barang hobi impor. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Partial Least Square-Multigroup Analysis (PLS-MGA) untuk melihat perbedaan pengaruh antar variabel pada dua kelompok ekonomi, yaitu kelompok berpenghasilan rendah dan menengah hingga atas. Hasil pengujian secara umum menunjukkan bahwa semua faktor ekonomi yang diuji baik pajak, inflasi, dan pajak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan pada daya beli masyarakat terhadap barang hobi impor. Lebih lanjut, pengujian menggunakan PLS-MGA membuktikan bahwa tidak adanya perubahan yang signifikan pada respon kedua kelompok ekonomi tersebut, sehingga terbukti bahwa kedua kelompok ekonomi memiliki respon yang mirip ketika menghadapi perubahan faktor ekonomi seperti pajak, inflasi dan kurs.

Kata kunci: daya beli, inflasi, PLS-MGA, kurs, pajak

1 PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat ini telah mempermudah akses masyarakat Indonesia untuk menikmati berbagai pop culture dari berbagai negara. Alhasil banyak dari masyarakat akan menggemari dan mengonsumsinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai hobi. Namun, kemudahan akses ini juga terhubung dengan kerentanan perekonomian kita di skala internasional dan kebijakan yang menyertainya. Sektor barang hobi impor dinilai sebagai sektor yang sensitif terhadap perubahan harga karena bukan merupakan kebutuhan pokok. Ketika kondisi dari ekonomi makro mengalami perubahan, dinilai jika sektor impor akan juga akan terpengaruh baik dalam jangka pendek atau panjang (Khoirotinnisa dkk., 2026).

Harga barang hobi impor secara umum dipengaruhi secara langsung oleh 3 faktor ekonomi makro. Faktor pertama ialah kebijakan pajak, khususnya penyesuaian tarif bea masuk dan PPN yang seringkali dilakukan perubahan regulasi. Menurut hasil penelitian (Hb dkk., 2025), menunjukkan bahwa kenaikan PPN 12% memberikan dampak yang nyata pada daya beli masyarakat. Hal ini dinilai cenderung membebani masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, sehingga berakibat terjadinya penurunan minat, penundaan konsumsi, dan pengalihan ke barang substitusi. Faktor kedua adalah inflasi, dimana inflasi memegang peran penting karena inflasi akan memberikan tekanan pada daya beli, karena jika harga barang dan jasa semakin tinggi akan membuat biaya hidup yang tinggi. Kelompok yang paling rentan terhadap inflasi tinggi adalah kelompok dengan pendapatan tetap, seperti pekerja berupah rendah dan pensiunan, yang mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan standar hidup mereka (Anas Wahid Maulana & Isnain Sayid Maulana, 2024). Faktor ketiga adalah kurs jika mengingat bahwa kita membahas transaksi secara internasional, pelemahan rupiah secara otomatis meningkatkan beban biaya yang harus ditanggung. Kestabilan harga barang impor sangat memengaruhi daya beli masyarakat. Inflasi yang tidak terkendali akan mengurangi daya beli masyarakat, terutama kelompok pendapatan yang rendah (Rassi dkk., 2025).

Menurut penelitian yang dilakukan (Isran dkk., 2026), diyakini jika dampak faktor ekonomi ini tidaklah seragam pengaruhnya terhadap setiap lapisan masyarakat. Kelompok ekonomi tertentu diyakini memiliki perilaku yang berbeda dengan yang lain dan diprediksi bahwa ambang toleransi terhadap perubahan harga berbeda pada kelompok pendapatan rendah dan menengah hingga atas. Namun, penelitian yang secara spesifik membandingkan pengaruh pajak, inflasi, dan kurs pada kedua sub-kelompok ekonomi tersebut dalam konteks barang hobi masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh pajak, inflasi, dan kurs terhadap daya beli barang hobi impor. Selain itu, penelitian ini juga menguji perbedaan pengaruh ketiga faktor tersebut pada dua kelompok responden yang diklasifikasikan berdasarkan pendapatan melalui pendekatan PLS-MGA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji perbedaan signifikansi pengaruh ketiga variabel makro tersebut menggunakan teknik *multigroup analysis* (MGA). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada bidang ekonomi dan perilaku konsumen terhadap kebijakan ekonomi.

2 METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berdasarkan angka, pengukuran, statistik, dan model matematis (Priadana & Sunarsi, 2021). Diyakini pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena secara mendalam, terutama dalam konteks sosial-ekonomi yang kompleks (Creswell & Creswell, 2018) mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk pengaruh pajak, inflasi, dan kurs terhadap daya beli barang hobi impor, serta perbedaan pengaruhnya pada kelompok menengah ke bawah dibandingkan dengan menengah ke atas berdasarkan pendapatan.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-random sampling* berupa kombinasi dari *purposive sampling*, dimana sampel akan dipilih dengan kriteria. Sampel dalam penelitian ini adalah warga Indonesia yang memiliki riwayat membeli barang hobi impor dalam jangka waktu satu tahun terakhir dan memiliki pendapatan tetap, baik dari uang saku, gaji, atau jenis pendapatan lain, dan *snowball sampling* dimana peneliti meminta responden awal untuk mereferensikan orang lain yang memenuhi kriteria penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk memperluas sampel mereka melalui jaringan sosial (International College, Krirk University, Bangkok, Thailand dkk., 2025).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan membagikan kuesioner yang disiapkan peneliti dan disebarakan melalui media *Google Form* yang memuat 23 pertanyaan yang dibagi ke dalam 5 bagian, yaitu identitas dan profil responden dan 4 variabel laten: pajak, inflasi, kurs, dan daya beli. Profil responden memuat status atau pekerjaan responden dan pendapatan yang didapat setiap bulan yang akan digunakan sebagai dasar pengelompokan tingkat ekonomi. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan skala 1-5 dengan keterangan “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “netral”, “setuju”, “sangat setuju”.

Variabel laten pajak, inflasi, kurs, dan daya beli diukur oleh indikatornya masing-masing. Indikator laten pajak meliputi respon terhadap kenaikan tarif pajak dan substitusi dengan *second hand* yang ada dalam negeri tanpa mengimpor. Indikator laten inflasi meliputi perubahan anggaran yang dikerahkan, perubahan frekuensi pembelian karena perubahan harga, dan prioritas kebutuhan jika ada perubahan harga. Indikator kurs meliputi penundaan pembelian karena kurs melemah dan pandangan terhadap perubahan harga karena kurs. Indikator daya beli meliputi kemampuan pembelian dan konsistensi pembelian.

2.3 Dasar Pengelompokan Sampel

Penelitian ini akan mengelompokkan sampel menjadi dua kategori grup, yaitu berpendapatan rendah dan menengah hingga atas. Dasar pengelompokkan ekonomi didasarkan pada definisi bahwa kategori rumah tangga dengan “penghasilan menengah” didefinisikan oleh (Kochhar, 2017) sebagai rumah tangga yang memiliki pendapatan mulai dua pertiga hingga dua kali lipat median pendapatan rumah tangga yang disposable (uang bersih yang sudah dipotong pajak dan iuran wajib lainnya) dan rumah tangga berpendapatan rendah memiliki nilai pendapatan yang lebih rendah daripada dua pertiga median.

Namun karena median pendapatan rumah tangga di Indonesia sulit untuk dicari datanya, maka akan dilakukan pendekatan oleh nilai rata-rata (mean) pendapatan dari data BPS mengenai rata-rata upah/gaji dalam Rupiah pada Februari 2026 pada 17 sektor industri senilai Rp.3.287.675,-.

Tabel 1. Tabel rata-rata pendapatan dalam Rupiah
Rata-Rata Upah/Gaji (Rupiah)

2026			
17 sektor	Februari	17 sektor	Februari
A	2.425.085	J	4.752.543
B	4.947.483	K	5.053.928
C	3.289.621	L	4.046.989
D	4.735.035	M, N	3.972.415
E	2.803.273	O	4.023.211
F	3.347.252	P	2.924.306
G	2.850.124	Q	3.751.936
H	3.977.182	R, S, T, U	2.002.938
I	2.588.787		
Rata-Rata			3.287.675

Sumber: Badan Pusat Statistik (Indonesia, t.t.). *Rata-rata Upah/Gaji, 2026*

Dalam penelitian ini, peneliti membulatkan nilainya menjadi Rp. 3.300.000, sehingga kategori pertama yaitu masyarakat berpendapatan rendah didefinisikan sebagai masyarakat yang berpendapatan lebih rendah dari dua per tiganya, yaitu dibawah Rp. 2.200.000 dan kategori kedua didefinisikan sebagai masyarakat yang memiliki penghasilan lebih dari Rp.2.200.000.

2.4 Teknik Analisis Data

2.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan karakteristik jawaban responden terhadap indikator-indikator yang diangkat dari konstruk penelitian.

2.4.2 Analisis Statistik Inferensial

Metode analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Partial Least Square – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk mencari dampak pajak, inflasi, dan kurs terhadap daya beli. Dalam PLS *path modeling* terdapat dua model yaitu *outlier model* dan *inner model*, dimana kedua kriteria ini digunakan dalam penelitian ini. Evaluasi *outer model* digunakan untuk mengukur validitas dan reliabilitas, terdiri dari *convergent validity*, *discriminant validity*, nilai AVE, *composite reliability*, dan *multicollinearity test*. Evaluasi *inner model* adalah pengukuran untuk mengevaluasi tingkat ketepatan model dalam penelitian secara

keseluruhan, yang dibentuk melalui beberapa variabel beserta dengan indikator-indikatornya, yang terdiri dari *F-square*, *R-Square* atau koefisien determinasi, *Q-Square*, dan *P-value*.

Sebagai analisis tambahan dengan Multigroup Analysis (MGA) digunakan untuk mencari perbedaan responnya ke dua kelompok ekonomi. Analisis Multigroup (MGA) dengan Partial Least Squares (PLSPM) dinilai sebagai metode efisien untuk mengevaluasi efek moderasi pada berbagai hubungan dalam model penelitian. Sering kali, peneliti bisnis berasumsi bahwa data berasal dari populasi tunggal yang homogen, padahal kenyataannya persepsi konsumen bisa sangat beragam (heterogen) berdasarkan gender, budaya, atau usia. Mengabaikan heterogenitas ini dapat menyebabkan kesimpulan yang salah (Hair, 2017). Aplikasi yang digunakan untuk mengolah data adalah Smart-PLS.

Untuk menjaga validitas hasil, Henseler dkk (2016) mengembangkan prosedur invarian pengukuran model komposit atau *measurement invariance of composite models* (MICOM) yang dibangun berdasarkan skor variabel laten yang sesuai dengan ciri permodelan komposit dalam PLSPM. Dimana terdapat 3 langkah, yaitu penilaian *configural invariance*, *compositional invariance*, dan *composite equality*. Jika *configural invariance* dan *compositional invariance* telah lolos dan setidaknya *partial measurement invariance* juga terkonfirmasi, maka peneliti bisa melanjutkan MGA.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Karakteristik Responden

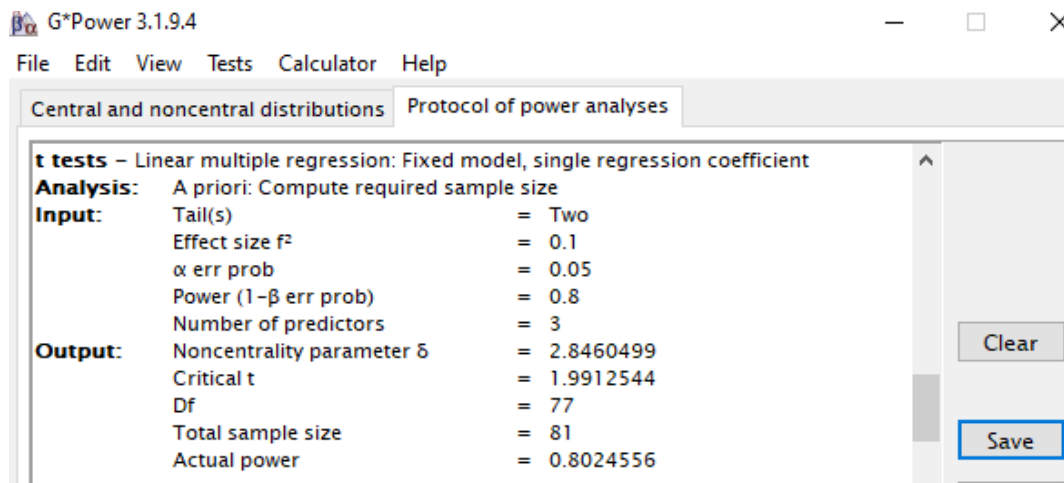
Karakteristik responden dalam penelitian didasarkan oleh status saat ini dan pendapatan tiap bulannya. Dari seluruh responden yang berjumlah 210 orang, terlihat mayoritas dari responden pada penelitian ini adalah pekerja, yaitu 96 orang yang merupakan 45,71% dari total responden. Kita juga bisa memperhatikan jika pada responden berpenghasilan rendah (< Rp. 2.200.000) didominasi oleh para pelajar dan mahasiswa yang belum mendapatkan penghasilan tetap sendiri. Hasil tabulasi silang secara lebih detail bisa lebih dilihat lebih rinci lewat tabel di bawah:

Tabel 2. Tabel Karakteristik Responden

Status saat ini	Pendapatan setiap bulan		Total	Persentase
	< Rp. 2.200.000	>Rp. 2.200.000		
Pekerja	16	80	96	45,71%
Mahasiswa	56	18	74	35,24%
Pelajar (SMP/SMA)	27	0	27	12,86%
Freelancer	2	1	3	1,43%
Karyawan tidak tetap	0	1	1	0,48%
Tamatan SMA	1	0	1	0,48%
Pengangguran	2	0	2	0,95%
Nganggur tapi ada bisnis kecil2an	1	0	1	0,48%
Mahasiswa dan pekerja	0	2	2	0,95%
IRT	0	2	2	0,95%
ASN	0	1	1	0,48%
Total	105	105	210	

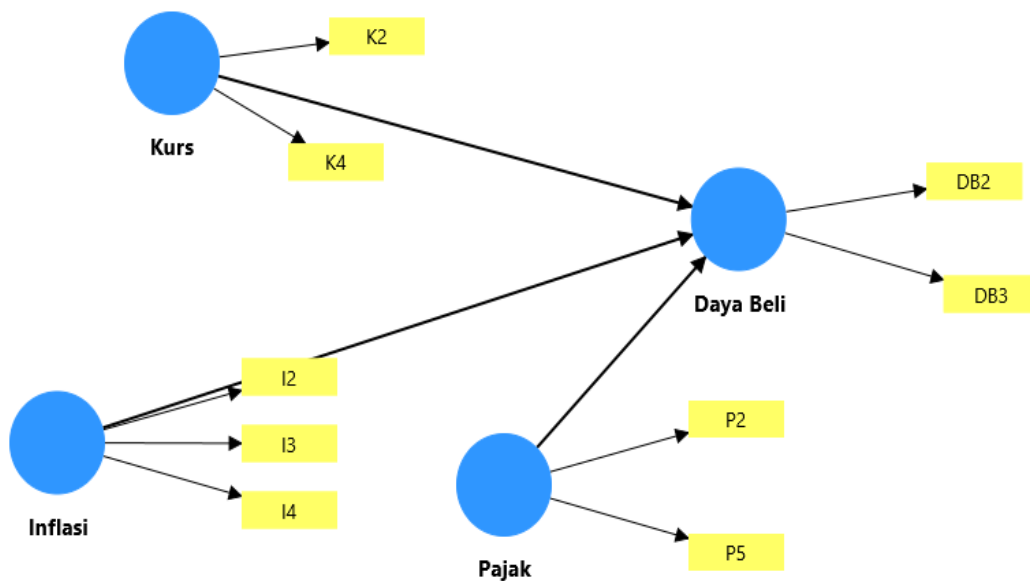
Bisa diamati pada peneliti membandingkan sampel pada dua kelompok ekonomi dalam jumlah yang sama, yaitu 105 orang. Jumlah ini memenuhi syarat minimum aturan ukuran sampel dengan menggunakan G*Power dengan kekuatan statistik 80% (Hair dkk., 2019).

Untuk tingkat signifikansi 5%, dan *f-square* saya pilih 0,15 yang merupakan ukuran sedang. Dihasilkan nilai minimal sebanyak 81 sampel untuk setiap grupnya.



Gambar 1. Hasil tes G*Power

3.2 Uji PLS-SEM



Gambar 2. Model Penelitian

3.2.1 Evaluasi Outer Model

Evaluasi outer model dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan valid dan reliabel dalam mengukur konstruk latennya.

- *Convergent validity*

Convergent validity adalah ukuran yang digunakan untuk membuktikan indikator-indikator yang digunakan benar-benar mengukur dan dapat menggambarkan suatu variabel laten. Suatu indikator dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika nilai outer

loading untuk masing-masing indikator $> 0,708$, yang mana $> 0,70$ juga dapat diterima (Hair dkk., 2019)

Tabel 3. Tabel outer loadings

	Daya Beli	Inflasi	Kurs	Pajak
DB2	0.846			
DB3	0.784			
I2		0.799		
I3		0.846		
I4		0.766		
K2			0.864	
K4			0.787	
P2				0.895
P5				0.758

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai outer loading $> 0,70$ yang membuktikan bahwa masing-masing indikator dapat diterima dan mampu menjelaskan variabel latennya.

- *Discriminant validity*

Discriminant validity adalah ukuran yang digunakan apakah suatu indikator variabel laten tertentu berbeda dengan indikator-indikator variabel laten lainnya, sehingga dianggap layak untuk menjelaskan variabel latennya. Henseler dkk. (2015) merekomendasikan penggunaan rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT) untuk pendekatan dan pengukurannya. Nilai yang diharapkan adalah < 0.90 untuk memastikan setiap variabel laten berbeda satu sama lain (Hair dkk., 2017).

Tabel 4. Tabel rasio *Heterotrait-Monotrait* (HTMT)

	Daya Beli	Inflasi	Kurs	Pajak
Daya Beli				
Inflasi	0.603			
Kurs	0.603	0.750		
Pajak	0.543	0.600	0.610	

Pengujian menggunakan rasio Heterotrait-Monotrait (HTMT) menunjukkan bahwa korelasi tertinggi sebesar 0,749 (antara variabel inflasi dan kurs). Nilai ini berada di bawah batas kritis 0,90, yang membuktikan bahwa setiap variabel laten berbeda.

- Nilai AVE dan *composite reliability*

Nilai AVE berfungsi untuk mengukur seberapa besar keragaman dari indikator yang mampu diekstrak oleh variabel laten, yang dijadikan patokan apakah indikator dapat menyatu dengan variabel laten. Standarnya nilai AVE harus $> 0,50$ disebut convergent validitynya baik. AVE yang nilainya $< 0,50$ menunjukkan bahwa lebih banyak kesalahan yang tersisa pada item indikator untuk menjelaskan varians variabel konstruksinya (Hair dkk., 2019).

Sedangkan *composite reliability* (CR) digunakan untuk mengukur konsistensi indikator pembentuk variabel. Pada PLS-SEM, CR dianggap lebih baik daripada *Crochbach Alpha* (CA) karena CR mempertimbangkan varians dari jumlah sampel. Standarnya nilai CR diharapkan $> 0,70$ untuk membuktikan indikator konsisten dan reliabel untuk mengukur variabel (Hair dkk., 2017).

Tabel 5. Tabel CR dan AVE

	Keandalan komposit (rho_c)	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
Daya Beli	0.799	0.665
Inflasi	0.846	0.647
Kurs	0.811	0.683
Pajak	0.814	0.688

Hasil uji menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai AVE bernilai $> 0,70$ dan CR $> 0,70$, yang menunjukkan instrumen lolos untuk dapat mengukur variabel dengan tepat dan bersifat reliabel.

- *Multicollinearity test*

Uji ini bertujuan untuk memastikan apakah terdapat korelasi atau hubungan linear antar variabel laten dalam model, yang jika nilainya tinggi dapat beresiko membuat hasil menjadi bias dan tidak akurat. (Hair dkk., 2019) menyarankan nilai VIF < 3 untuk bisa mengindikasikan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas.

Tabel 6. Tabel nilai VIF

	DB2	DB3	I2	I3	I4	K2	K4	P2	P5
VIF	1.124	1.124	1.541	1.552	1.307	1.158	1.158	1.176	1.176

Semua nilai VIF pada hasil uji semua indikator menunjukkan nilai < 3 , yang menandakan tidak adanya terjadi kolinearitas.

3.2.2 Evaluasi *Inner Model*

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, evaluasi inner model dilakukan guna memastikan model terbebas dari bias dan memiliki kemampuan prediksi yang memadai.

- *F-square*

F-square digunakan untuk menilai pengaruh antar variabel, yang menunjukkan sejauh mana variabel independen (eksogen) bisa mempengaruhi variabel endogennya. Sebagai pedoman umum, nilai f-square 0,02 dianggap kecil, 0,15 sebagai sedang, dan 0,35 sebagai besar. Nilai f-square di bawah 0,02 bisa diabaikan karena dianggap tidak ada efek (Cohen, 1988).

Tabel 7. Tabel *F-Square*

	f-square
Inflasi -> Daya Beli	0.046
Kurs -> Daya Beli	0.022
Pajak -> Daya Beli	0.024

Dari hasil uji di atas bisa terlihat jika ketiga variabel dianggap memiliki pengaruh kecil (*F-square* dalam rentang 0,02 dan 0,15) ke variabel daya beli

- *Q-square*

Uji ini dinamakan predictive relevance yang dilakukan untuk menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dengan prosedur blindfolding dan juga estimasi parameternya. Jika nilai Q-square > 0 untuk variabel konstruk tertentu, ini menunjukkan model memiliki nilai observasi dan akurasi prediksi yang baik. Sama seperti *F square*, secara umum *Q square* akan

menunjukkan relevansi prediksi jalur model bernilai kecil jika nilainya lebih dari 0,025, sedang jika lebih dari 0,15, dan besar jika lebih dari 0,35 (Hair dkk., 2017).

Tabel 8. Tabel *Q-square*

	Q² prediksi	PLS- SEM_RMSE	PLS- SEM_MAE	LM_RMSE	LM_MAE	IA_RMSE	IA_MAE
DB2	0.106	1.024	0.829	1.049	0.843	1.084	0.928
DB3	0.082	1.205	1.016	1.232	1.037	1.258	1.089

Berdasarkan hasil data di atas dapat diketahui nilai Q-square pada indikator variabel daya beli semua bernilai > 0 , yang menandakan model ini memiliki akurasi observasi yang baik. Dimana DB2 memiliki relevansi prediksi sedang dan DB3 memiliki relevansi prediksi kecil.

- *R-square*

R-square atau koefisien determinasi adalah uji yang digunakan untuk menilai seberapa besar suatu variabel dependen atau dalam PLS-SEM disebut konstruk endogen dapat dijelaskan oleh variabel independen atau konstruk eksogen. R-square bernilai antara 0 hingga 1. Adjusted R-square adalah nilai R-square yang sudah dikoreksi dengan standar error.

Tabel 9. Tabel *R-square*

	R-square	Adjusted R-square
Daya Beli	0.180	0.168

Hasil uji di atas memiliki nilai adjusted R-square 0,168 yang menjelaskan bahwa semua konstruk eksogen (pajak, inflasi, kurs) secara bersama mempengaruhi daya beli sebagai konstruk endogen sebesar 16,8% dan 83,2% lainnya dipengaruhi variabel lain di luar model. Nilai ini sangatlah lemah karena dalam pedoman umum yang mengatakan nilai R square sebesar 0,25 termasuk dalam pengaruh yang lemah (Henseler & Sarstedt, 2013).

- *P-value*

P-value dalam PLS-SEM digunakan sebagai menguji hipotesis. Uji inilah yang akan menentukan apakah pengaruh antar variabel dalam model signifikan secara statistik. Jika nilai t statistik $> 1,96$ dan *P-value* (p) $< 0,05$ berarti variabel bersifat signifikan secara statistik. Sebaliknya jika nilai t statistik $< 1,96$ dan $p > 0,05$ maka pengaruh variabel tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 10. Tabel *P-value*

	Sampel asli (O)	Rata-rata sampel (M)	Standar deviasi (STDEV)	T statistik (O/STDEV)	Nilai P (P values)
Inflasi -> Daya Beli	0.231	0.233	0.077	3.002	0.003
Kurs -> Daya Beli	0.154	0.161	0.070	2.196	0.028
Pajak -> Daya Beli	0.156	0.165	0.064	2.425	0,015

Dari hasil uji di atas diperlihatkan bahwa pengaruh ketiga faktor ekonomi, yaitu inflasi, kurs, dan pajak terhadap daya beli menunjukkan hasil yang positif ($O > 0$) dan signifikan (t -stat $> 1,96$ dan $p < 0,05$).

3.3 Analisis PLS-MGA

Penelitian ini juga menguji apakah terdapat perbedaan jalur struktural berdasarkan kelompok ekonomi, yaitu masyarakat menengah ke bawah ($n=105$) dan menengah ke atas ($n=105$).

Tabel 11. Tabel Data Group

Nama	Kasus	Group	Kriteria
Penghasilan_1	105	1	Pemasukan <Rp. 2.200.000
Penghasilan_2	105	2	Pemasukan >Rp. 2.200.000

Sebagai prasyarat MGA, uji *Measurement Invariance of Composite Models* (MICOM) dilakukan. Untuk memulai MICOM, peneliti telah memastikan penggunaan indikator, perlakuan data, dan algoritma olah data PLSPM yang sama pada semua variabel ketika memastikan reliabilitas dan validitas. (Henseler dkk., 2016)

Tabel 12. Tabel MICOM langkah 2

	Korelasi orisinal	Rata-rata korelasi permutasi	5.0%	Nilai p permutasi
Daya Beli	0.972	0.984	0.943	0.173
Inflasi	0.989	0.990	0.967	0.326
Kurs	0.972	0.979	0.914	0.243
Pajak	0.993	0.967	0.875	0.622

Hasil dari uji permutasi telah mengonfirmasi terpenuhinya compositional invariance (seluruh nilai $p > 0,05$).

Tabel 13. Tabel MICOM langkah 3a (rata-rata)

	Perbedaan asli	Perbedaan rata-rata permutasi	2.5%	97.5%	Nilai p permutasi
Daya Beli	-0.326	-0.009	-0.283	0.268	0.021
Inflasi	0.008	-0.011	-0.268	0.242	0.959
Kurs	-0.087	-0.006	-0.274	0.274	0.563
Pajak	0.273	-0.008	-0.280	0.267	0.050

Tabel 14. Tabel MICOM langkah 3b (varians)

	Perbedaan asli	Perbedaan rata-rata permutasi	2.5%	97.5%	Nilai p permutasi
Daya Beli	0.103	0.010	-0.328	0.327	0.545
Inflasi	0.100	0.009	-0.418	0.443	0.690
Kurs	0.160	0.004	-0.429	0.391	0.470
Pajak	-0.330	0.004	-0.372	0.374	0.089

Pada evaluasi kesamaan rata-rata dan varians (langkah 3), ditemukan sedikit perbedaan pada varians pajak ($p = 0,050$) dan rata-rata daya beli ($p = 0,021$), namun secara keseluruhan instrumen ini memenuhi standar partial invariance dan lolos untuk melakukan uji MGA.

Uji MGA menggunakan dasar *p-value* dimana jika nilai $p < 0,05$ membuktikan adanya pengaruh atau perbedaan yang nyata antar kelompok yang diuji.

Tabel 15. Tabel uji MGA

	Inflasi -> Daya Beli	Kurs -> Daya Beli	Pajak -> Daya Beli
Asli (Penghasilan_1)	0.165	0.125	0.134
Asli (Penghasilan_2)	0.325	0.204	0.237
Selisih (Penghasilan_1 - Penghasilan_2)	-0.160	-0.079	-0.103
nilai p (Penghasilan_1)	0.198	0.297	0.275
nilai p (Penghasilan_2)	0.000	0.023	0.002
1-ekor (Penghasilan_1 vs Penghasilan_2) nilai p	0.856	0.704	0.762
2-ekor (Penghasilan_1 vs Penghasilan_2) nilai p	0.288	0.592	0.477

Hasil uji *p-value* pada pengujian pada setiap kelompok secara sendiri-sendiri, dapat dilihat jika pada grup pendapatan 1 (< Rp. 2.200.000) dampak ketiga faktor ekonomi tampak tidak signifikan yang ditunjukkan oleh *p-value* yang memiliki nilai > 0,05 pada semua faktor. Sedangkan pada grup pendapatan 2 (> Rp. 2.200.000) merespon dampak ketiga faktor ekonomi adalah signifikan yang bisa dilihat dari *p-value* bernilai < 0,05 pada semua faktor.

Namun, pada uji *p-value* pada kedua grup dengan uji MGA menunjukkan jika perbedaan respon yang ditunjukkan kedua kelompok tidaklah signifikan. Ini menandakan meskipun ketika kedua kelompok jika diuji sendiri menunjukkan perbedaan respon, respon yang dirasakan nyatanya tidak jauh berbeda atau hampir mirip dan secara statistika tidak signifikan.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian yang dilakukan secara keseluruhan menggunakan PLS-SEM, ketiga faktor ekonomi yang diujikan yaitu pajak, inflasi, dan kurs terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat daya beli konsumen barang hobi impor. Namun, ketika dilakukan analisis lebih lanjut pada setiap kelompok secara tersendiri ditemukan adanya perbedaan signifikansi. Pada kelompok berpendapatan rendah di bawah Rp. 2.200.000) dampak dari ketiga faktor ekonomi ini tidak ditemukan signifikan terhadap daya beli. Sebaliknya, pada kelompok pendapatan di atas Rp. 2.200.000, dampak pajak, inflasi, dan kurs memberikan dampak yang signifikan.

Meskipun pada pengujian pada masing-masing kelompok grup terjadi perbedaan respon signifikansi, hasil pengujian dengan PLS-MGA membuktikan jika perbedaan respon antara kedua kelompok pendapatan tersebut tidaklah signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa baik kelompok masyarakat berpendapatan rendah maupun tidak merasakan dampak yang relatif serupa atau tidak jauh berbeda menghadapi perubahan pajak, kurs, dan pajak ketika membeli barang hobi impor.

Sebagai saran lanjutan riset dilihat berdasarkan hasil uji *R-Square*, kita mengetahui variabel pajak, inflasi, dan kurs hanya menjelaskan variabel daya beli dalam angka yang relatif sangat lemah yaitu 16,8%. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat direkomendasikan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain di luar model ini agar dapat memberikan pemahaman yang lebih terkait daya beli terhadap barang impor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya artikel ilmiah ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT, telah memberikan dan melimpahkan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini.

2. Bu Sri Maulidia, selaku tutor mata kuliah Artikel Ilmiah yang telah dengan sabar dan baik memberikan arahan dan koreksi.
3. Nenek, Ibu, dan Paman saya atas semua dukungan dan do'a sehingga saya bisa mengerjakan artikel ilmiah dengan lancar.
4. Teman-teman yang saya sayangi yang telah membantu saya untuk menyebarkan kuesioner dan mengenalkan dengan banyak responden.
5. Semua responden yang telah baik hati bersedia memberikan pendapat mereka sehingga saya dapat memperoleh dan mengolah data untuk artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Wahid Maulana & Isnain Sayid Maulana. (2024). Dinamika Inflasi Di Indonesia Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(2), 20–29. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i2.437>
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed). L. Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ>
- Hair, J. F. (Ed.). (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (Second edition). Sage.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (Second edition). SAGE.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hb, S. E., Purbaningrum, E. M., Irawan, D. A., & Claryssa, N. (2025). *PENGARUH KENAIKAN PPN 12% TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT INDONESIA PADA KENDARAAN PRIBADI*. 24(7).
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2016). Testing measurement invariance of composites using partial least squares. *International Marketing Review*, 33(3), 405–431. <https://doi.org/10.1108/IMR-09-2014-0304>
- Henseler, J., & Sarstedt, M. (2013). Goodness-of-fit indices for partial least squares path modeling. *Computational Statistics*, 28(2), 565–580. <https://doi.org/10.1007/s00180-012-0317-1>
- Indonesia, B. P. S. (t.t.). *Rata-Rata Upah/Gaji—Tabel Statistik*. Diambil 20 Juni 2026, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUyMSMy/average-of-net-wage->
- International College, Krirk University, Bangkok, Thailand, Ting, H., College of Tourism, Hospitality and Transportation Management, Polytechnic University of the Philippines, Philippines, School of Management and Marketing, Taylor's University, Selangor, Malaysia, Memon, M. A., Faculty of Business, Sohar University, Sohar, Oman, National University of Sciences and Technology, Islamabad, Pakistan, Chandigarh University,

- Mohali, India, Thurasamy, R., Faculty of Business, Sohar University, Sohar, Oman, School of Management, Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia, Asia Pacific University of Technology & Innovation (APU), Kuala Lumpur, Malaysia, Cheah, J.-H., & Norwich Business School, University of East Anglia, Norwich, United Kingdom. (2025). Snowball Sampling: A Review and Guidelines for Survey Research. *Asian Journal of Business Research*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.14707/ajbr.250186>
- Isran, S. R., Sukma, I. M., Putri, R. U., Amalia, F., Agustin, S. A., & Rudianto, R. (2026). Faktor Penentu Daya Beli Masyarakat Berdasarkan Tingkat Inflasi, Tingkat Pendapatan Masyarakat, dan Harga Kebutuhan Pokok: Determinants of People's Purchasing Power Based on Inflation Rates, Income Levels, and Prices of Basic Necessities. *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 2(4), 752–761. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v2i4.494>
- Khoirotinnisa, S. Z., Fatihah, A. N., & Iman, M. N. (2026). *Faktor Makroekonomi sebagai Penentu Impor di Indonesia dengan Pendekatan ARDL*. 3(5).
- Kochhar, R. (2017). *Middle Class Fortunes in Western Europe*.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Pascal Books. <https://books.google.co.id/books?id=T5FX0QEACAAJ>
- Rassi, Y. W., Olivia, D., Humairoh, F., Sutomo, M. M., & Fauziah, N. S. (2025). The Impact of Exchange Rate Fluctuations on the Price Stability of Imported Commodities in Indonesia. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 4(6), 1803–1818. <https://doi.org/10.55927/fjas.v4i6.189>